

Anti Kekerasan Sebagai Pilar Moderasi Beragama Dalam Membangun Kehidupan Sosial Yang Harmonis

**Munzirwan¹, Nur Zahratun^{2*}, Fauza Salsabila³, Putri Nanda Amelia Erdi⁴,
Dinda Naila Azzuhra⁵, Zumaira⁶, Dara Julina⁷, Marwati⁸, Mozayana⁹**

¹⁻⁸Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia, Samalanga, Indonesia

*Corresponding author: munzirwan@unisai.ac.id¹,

nurzahratun2007@gmail.com², fauzasalsabila009@gmail.com³,

putrinandaamelia10@gmail.com⁴, dindanailaazzuhra@gmail.com⁵,

zumairamairaa@gmail.com⁶, darajulina1@gmail.com⁷,

Marwatiyunus@gmail.com⁸, mozayanamona@gmail.com⁹

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan pendekatan strategis dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang plural. Namun, dalam praktiknya moderasi beragama sering dipahami secara umum sebatas toleransi formal, sehingga beberapa unsur penting di dalamnya belum dikaji secara mendalam. Salah satu unsur yang masih kurang mendapat perhatian adalah prinsip anti kekerasan sebagai pilar utama yang menentukan keberhasilan moderasi beragama dalam mencegah konflik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran anti kekerasan sebagai pilar moderasi beragama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, serta menjelaskan bentuk internalisasi nilai anti kekerasan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan terkait konsep moderasi beragama, konflik sosial, serta nilai anti kekerasan dalam perspektif sosial-keagamaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa anti kekerasan merupakan elemen fundamental dalam moderasi beragama karena berfungsi sebagai kontrol moral yang mencegah lahirnya tindakan ekstremisme dan intoleransi. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal seperti ujaran kebencian, diskriminasi, serta tindakan merendahkan kelompok lain yang berpotensi memicu konflik sosial. Selain itu, internalisasi nilai anti kekerasan dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, dialog lintas agama, serta pembiasaan sikap saling menghormati dalam ruang sosial. Kesimpulan kajian ini menegaskan bahwa moderasi beragama akan lebih efektif apabila prinsip anti kekerasan diposisikan sebagai inti utama, bukan sekadar nilai pelengkap. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan perspektif bahwa anti kekerasan harus menjadi orientasi utama dalam

pengembangan moderasi beragama agar mampu membentuk budaya damai dan relasi sosial yang berkelanjutan dalam masyarakat plural.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Anti Kekerasan, Harmoni Sosial

ABSTRACT

Religious moderation is considered a strategic approach to maintaining social harmony within plural societies. However, in practice, religious moderation is often understood only as formal tolerance, causing several essential elements to remain insufficiently explored. One of the less-discussed aspects is the principle of non-violence as a central pillar that determines the effectiveness of religious moderation in preventing social conflict. This study aims to analyze the role of non-violence as a fundamental pillar of religious moderation in building harmonious social life and to explain how non-violent values can be internalized within everyday social interactions. This research applies a literature review method by examining relevant scholarly works concerning religious moderation, social conflict, and non-violence values in socio-religious perspectives. The findings indicate that non-violence is a fundamental element of religious moderation because it serves as a moral control that prevents extremism and intolerance. The study also reveals that violence is not limited to physical actions but includes verbal violence such as hate speech, discrimination, and degrading attitudes toward other groups, which may trigger broader social conflicts. Furthermore, the internalization of non-violence values can be strengthened through character education, interfaith dialogue, and the cultivation of mutual respect in social spaces. The study concludes that religious moderation will be more effective when non-violence is positioned as a core principle rather than a supporting value. The contribution of this research lies in strengthening the perspective that non-violence should become the primary orientation in developing religious moderation to foster a sustainable culture of peace and harmonious social relations in plural communities.

Keywords: Religious Moderation, Non-Violence, Social Harmony

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial yang harmonis merupakan cita-cita bersama dalam masyarakat yang majemuk, karena harmoni menjadi dasar terciptanya ketertiban dan rasa aman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam realitas sosial, perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup sering kali menjadi tantangan yang dapat memicu gesekan apabila tidak dikelola dengan sikap saling menghormati. Salah satu sikap yang sangat penting dalam menjaga kerukunan adalah menolak segala bentuk kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal, karena kekerasan hanya akan melahirkan konflik dan perpecahan. Oleh sebab itu, moderasi beragama hadir sebagai pendekatan yang

menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap martabat manusia dalam beragama. Dalam konteks ini, prinsip anti kekerasan menjadi pilar utama moderasi beragama yang berperan besar dalam membangun kehidupan sosial yang lebih damai dan harmonis (Wahab, 2015).

Kehidupan sosial yang harmonis merupakan cita-cita bersama dalam masyarakat, karena harmoni menjadi fondasi utama bagi terciptanya ketertiban, kenyamanan, dan rasa aman. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat membutuhkan suasana yang damai agar interaksi sosial dapat berjalan dengan baik dan produktif. Harmoni juga berperan penting dalam menjaga hubungan antarindividu maupun antarkelompok agar tidak mudah terpecah oleh perbedaan. Selain itu, kehidupan sosial yang rukun akan mendorong terbentuknya solidaritas dan kerja sama dalam membangun lingkungan yang lebih sejahtera. Oleh karena itu, menjaga harmoni sosial menjadi kebutuhan mendasar yang harus dipelihara oleh seluruh elemen masyarakat. (Ilham & Rahman, 2024)

Dalam realitasnya, masyarakat modern hidup dalam kondisi yang sangat beragam, baik dari segi agama, budaya, suku, maupun pandangan hidup. Keberagaman tersebut pada dasarnya merupakan kekayaan sosial yang dapat memperkuat persatuan apabila dikelola dengan sikap saling menghormati. Namun, perbedaan juga dapat menjadi tantangan apabila muncul sikap fanatisme, prasangka, atau ketidakmauan untuk memahami pihak lain. Situasi seperti ini sering kali memunculkan gesekan yang dapat mengganggu stabilitas kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, keberagaman membutuhkan cara pandang yang dewasa agar tidak berubah menjadi sumber konflik yang merugikan. (Fuadi, 2020)

Salah satu ancaman terbesar dalam kehidupan sosial yang majemuk adalah munculnya kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Kekerasan tidak hanya melukai individu secara langsung, tetapi juga dapat merusak hubungan sosial dan menciptakan trauma berkepanjangan dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, kekerasan sering dipicu oleh kesalahpahaman, kebencian, atau sikap intoleran terhadap perbedaan. Dampak dari kekerasan juga dapat meluas, karena konflik yang terjadi sering kali memicu perpecahan sosial yang lebih besar. Oleh sebab itu, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan menjadi langkah penting untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan sosial.

Untuk menjawab tantangan tersebut, moderasi beragama hadir sebagai pendekatan yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Moderasi beragama mendorong sikap toleransi, saling menghormati, dan menempatkan nilai kemanusiaan sebagai bagian

penting dalam kehidupan beragama. Sikap moderat juga menolak ekstremisme yang dapat memunculkan tindakan diskriminatif maupun kekerasan atas nama agama. Dengan pendekatan ini, agama dapat berfungsi sebagai sumber kedamaian, bukan sebagai pemicu konflik. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi strategi sosial yang relevan untuk memperkuat persatuan dalam masyarakat yang plural.(Arifin & Huda, 2024)

Dalam konteks moderasi beragama, prinsip anti kekerasan menjadi pilar utama yang sangat menentukan terciptanya kehidupan sosial yang damai. Sikap anti kekerasan menegaskan bahwa perbedaan keyakinan tidak boleh dijadikan alasan untuk menyakiti, merendahkan, atau memusuhi kelompok lain. Prinsip ini juga menuntut adanya cara penyelesaian konflik yang lebih bijak melalui dialog, musyawarah, dan penghargaan terhadap hak setiap manusia. Dengan menjadikan anti kekerasan sebagai pedoman, masyarakat dapat membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan saling menguatkan. Oleh karena itu, penguatan nilai anti kekerasan dalam moderasi beragama menjadi langkah penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Meskipun konsep moderasi beragama telah banyak dibahas, penerapan prinsip anti kekerasan sebagai pilar utama dalam membangun harmoni sosial masih belum dipahami secara mendalam dalam konteks kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam menjelaskan bagaimana nilai anti kekerasan dapat diinternalisasi secara efektif agar tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar membentuk sikap dan perilaku sosial. Oleh karena itu, diperlukan pembahasan yang lebih terarah untuk mengidentifikasi peran strategis anti kekerasan dalam memperkuat moderasi beragama guna menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Meskipun moderasi beragama semakin sering digaungkan dalam berbagai ruang sosial, pemahaman masyarakat terhadap konsep ini masih cenderung bersifat umum dan terbatas pada aspek toleransi formal. Banyak orang mengetahui moderasi beragama sebagai ajakan untuk hidup rukun, namun belum memahami secara rinci unsur-unsur penting yang membentuknya. Salah satu aspek yang sering kurang mendapat perhatian adalah prinsip anti kekerasan sebagai fondasi moral dalam kehidupan beragama. Akibatnya, moderasi beragama sering dipahami hanya sebagai sikap netral atau kompromi sosial, bukan sebagai komitmen nyata untuk menolak tindakan destruktif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman yang perlu dijelaskan secara lebih mendalam agar konsep moderasi beragama tidak berhenti pada tataran slogan. Oleh karena itu, penting untuk menempatkan anti kekerasan sebagai elemen yang lebih jelas dalam pembahasan moderasi beragama.

Selain kurangnya pemahaman konseptual, penerapan prinsip anti kekerasan dalam kehidupan masyarakat juga masih menghadapi tantangan yang belum banyak dikaji secara serius. Dalam beberapa situasi, kekerasan verbal seperti ujaran kebencian, stigma, dan diskriminasi sering dianggap hal biasa dan tidak dipandang sebagai bentuk kekerasan yang merusak harmoni sosial. Padahal, kekerasan semacam ini dapat menjadi pemicu munculnya konflik yang lebih besar dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak individu juga belum menyadari bahwa tindakan intoleran yang tampak kecil dapat berkembang menjadi pola sosial yang membenarkan permusuhan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekosongan pemahaman dalam melihat hubungan antara anti kekerasan dan stabilitas sosial dalam kerangka moderasi beragama. Dengan demikian, diperlukan penjelasan yang lebih terarah mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang sering tidak disadari dalam kehidupan sosial.

Lebih jauh, kesenjangan lainnya terlihat pada proses internalisasi nilai anti kekerasan yang belum berjalan secara efektif dalam berbagai lapisan masyarakat. Nilai anti kekerasan sering kali disampaikan sebagai anjuran moral, tetapi belum diterjemahkan menjadi kebiasaan sosial yang nyata dalam cara berinteraksi dan menyelesaikan perbedaan. Dalam praktiknya, masyarakat masih cenderung reaktif ketika menghadapi perbedaan pandangan, terutama yang berkaitan dengan isu agama dan identitas kelompok. Hal ini membuktikan bahwa moderasi beragama belum sepenuhnya membentuk pola pikir yang matang dalam mengelola konflik tanpa kekerasan. Akibatnya, muncul jarak antara pemahaman ideal moderasi beragama dengan realitas sosial yang masih rentan terhadap ketegangan. Oleh sebab itu, penting untuk membahas bagaimana strategi internalisasi anti kekerasan dapat diperkuat agar mampu menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Berbagai kajian sebelumnya telah menyoroti moderasi beragama sebagai pendekatan penting dalam menjaga toleransi dan mencegah konflik di tengah masyarakat yang plural. Namun, pembahasan yang secara khusus menempatkan prinsip anti kekerasan sebagai pilar utama moderasi beragama masih belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan perilaku sosial yang harmonis. Oleh karena itu, pengkajian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis anti kekerasan dalam moderasi beragama serta mengkaji aspek-aspek yang belum banyak diteliti, khususnya mengenai bagaimana nilai tersebut dapat diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Berbagai kajian sebelumnya telah menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan penting dalam menjaga toleransi dan mencegah konflik

di tengah masyarakat yang plural. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan pentingnya sikap seimbang, penghormatan terhadap perbedaan, serta upaya membangun dialog antarumat beragama. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama telah dipahami sebagai solusi strategis dalam memperkuat kerukunan sosial. Namun, fokus kajian yang ada masih cenderung menempatkan moderasi beragama dalam kerangka konseptual yang luas. Akibatnya, beberapa aspek inti moderasi beragama belum mendapatkan perhatian secara spesifik dan mendalam.

Salah satu aspek yang masih jarang dikaji secara terarah adalah prinsip anti kekerasan sebagai pilar utama dalam moderasi beragama. Padahal, kekerasan dalam bentuk apa pun dapat merusak nilai-nilai kemanusiaan serta menghambat terciptanya harmoni sosial yang berkelanjutan. Kesenjangan ini penting untuk diisi karena tanpa pemahaman yang kuat mengenai anti kekerasan, moderasi beragama berpotensi hanya menjadi wacana normatif tanpa dampak nyata. Oleh sebab itu, penguatan anti kekerasan perlu diposisikan sebagai bagian utama dalam membangun relasi sosial yang sehat. Dengan demikian, pembahasan lebih lanjut diperlukan untuk menunjukkan bagaimana anti kekerasan dapat berfungsi sebagai penggerak utama moderasi beragama.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengkajian ini diarahkan untuk menganalisis secara lebih mendalam peran strategis anti kekerasan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Fokus utama kajian ini adalah mengkaji bagaimana nilai anti kekerasan dapat diinternalisasi sehingga tidak hanya dipahami sebagai prinsip moral, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sosial sehari-hari. Selain itu, kajian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk penerapan anti kekerasan yang relevan dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Secara rasional, pengkajian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai keterkaitan antara moderasi beragama dan pembentukan budaya damai. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan kajian sebelumnya dan memperkuat dasar teoritis maupun praktis dalam pengembangan moderasi beragama.

Berbagai kajian sebelumnya telah menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan penting dalam menjaga toleransi dan mencegah konflik di tengah masyarakat yang plural. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan pentingnya sikap seimbang, penghormatan terhadap perbedaan, serta upaya membangun dialog antarumat beragama. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama telah dipahami sebagai solusi strategis dalam memperkuat kerukunan sosial. Namun, fokus kajian yang ada masih cenderung menempatkan moderasi beragama dalam kerangka konseptual yang luas sehingga pembahasannya belum menyentuh unsur-unsur tertentu secara lebih

terperinci. Akibatnya, beberapa aspek inti moderasi beragama belum mendapatkan perhatian secara spesifik dan mendalam dalam konteks penerapannya di kehidupan sosial.

Salah satu aspek yang masih jarang dikaji secara terarah adalah prinsip anti kekerasan sebagai pilar utama dalam moderasi beragama. Padahal, kekerasan dalam bentuk apa pun dapat merusak nilai-nilai kemanusiaan serta menghambat terciptanya harmoni sosial yang berkelanjutan. Kesenjangan ini penting untuk diisi karena tanpa pemahaman yang kuat mengenai anti kekerasan, moderasi beragama berpotensi hanya menjadi wacana normatif yang tidak berdampak langsung pada pembentukan perilaku masyarakat. Oleh sebab itu, penguatan prinsip anti kekerasan perlu diposisikan sebagai bagian utama dalam membangun relasi sosial yang sehat dan beradab. Dengan demikian, diperlukan pembahasan lebih lanjut yang dapat menunjukkan bagaimana anti kekerasan berfungsi sebagai penggerak penting dalam mewujudkan moderasi beragama.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengkajian ini diarahkan untuk menganalisis secara lebih mendalam peran strategis anti kekerasan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Fokus utama kajian ini adalah menelaah bagaimana nilai anti kekerasan dapat diinternalisasi sehingga tidak hanya dipahami sebagai prinsip moral, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sosial sehari-hari. Selain itu, kajian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk penerapan anti kekerasan yang relevan dalam kehidupan masyarakat yang beragam agar dapat memperkuat praktik moderasi beragama secara nyata. Secara rasional, pengkajian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai keterkaitan antara moderasi beragama dan pembentukan budaya damai yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan kajian sebelumnya serta memperkuat dasar teoritis dan praktis dalam pengembangan moderasi beragama.

METODE KAJIAN

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. *Library research* merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan sepenuhnya berfokus pada kajian terhadap sumber-

sumber tertulis yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dalam penelitian kepustakaan ini, sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang membahas secara langsung mengenai moderasi beragama, anti kekerasan, dan harmoni sosial, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku, artikel pendukung, serta literatur ilmiah lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu menelusuri dan mengidentifikasi berbagai referensi yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan kemudian dibaca secara mendalam, diklasifikasikan berdasarkan tema, serta dianalisis untuk menemukan keterkaitan antara konsep anti kekerasan dan moderasi beragama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Melalui proses analisis tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan yang bersifat sistematis, logis, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi kepustakaan menunjukkan bahwa moderasi beragama pada dasarnya merupakan pendekatan yang bertujuan menciptakan keseimbangan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Konsep ini menekankan pentingnya sikap tidak berlebihan, tidak ekstrem, serta mengedepankan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat yang plural, moderasi beragama menjadi dasar penting untuk menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis. Literatur juga menegaskan bahwa moderasi beragama bukan hanya berbicara tentang toleransi, tetapi juga menyangkut cara mengelola perbedaan secara bijaksana. Oleh karena itu, moderasi beragama dipandang sebagai strategi sosial yang relevan untuk membangun kehidupan bersama yang damai.

Dalam berbagai kajian, moderasi beragama selalu dikaitkan dengan upaya mencegah konflik sosial yang berakar dari perbedaan keyakinan (Ngardi & Artha, 2025). Perbedaan agama sering kali menjadi isu sensitif karena menyangkut identitas dan nilai yang dianggap sakral oleh setiap kelompok. Ketika perbedaan tersebut tidak dikelola secara tepat, potensi gesekan sosial akan semakin besar. Studi kepustakaan menunjukkan bahwa konflik keagamaan umumnya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang dari prasangka, stereotip, dan ketidakpercayaan. Dengan demikian, moderasi beragama diposisikan sebagai instrumen penting dalam mencegah konflik melalui pendekatan yang lebih seimbang dan dialogis.

Temuan studi juga memperlihatkan bahwa prinsip anti kekerasan merupakan unsur fundamental dalam moderasi beragama. Anti kekerasan bukan sekadar sikap menolak tindakan fisik yang melukai orang lain, tetapi juga mencerminkan komitmen moral dalam menjaga martabat manusia. Literatur menegaskan bahwa kekerasan merupakan bentuk penyimpangan dari nilai-nilai dasar kehidupan beragama yang mengajarkan kedamaian. Oleh sebab itu, prinsip anti kekerasan menjadi pilar yang memperkuat moderasi beragama agar tidak hanya berhenti pada konsep normatif. Dengan menempatkan anti kekerasan sebagai fondasi, moderasi beragama menjadi lebih konkret dalam menjawab persoalan sosial.

Dalam konteks sosial, kekerasan sering dipahami secara sempit sebagai tindakan fisik seperti pemukulan, penyerangan, atau perusakan. Namun, hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa kekerasan memiliki cakupan yang jauh lebih luas. Kekerasan verbal seperti hinaan, provokasi, ujaran kebencian, dan penyebaran fitnah juga termasuk dalam kategori kekerasan sosial. Bahkan, kekerasan verbal sering kali menjadi pemicu utama yang mendorong terjadinya kekerasan fisik. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat tentang kekerasan perlu diperluas agar upaya pencegahan dapat dilakukan sejak awal.

Selain kekerasan verbal, literatur juga menyoroti bentuk kekerasan sosial yang muncul melalui diskriminasi dan marginalisasi. Diskriminasi dapat terjadi ketika suatu kelompok diperlakukan tidak adil hanya karena perbedaan keyakinan atau identitas keagamaan (Mubarrak & Kumala, 2020). Tindakan semacam ini dapat menciptakan ketidaknyamanan sosial serta menimbulkan rasa terasing pada kelompok tertentu. Studi menunjukkan bahwa diskriminasi sering kali muncul secara halus dalam bentuk stereotip negatif atau pembatasan hak sosial. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memperbesar jarak sosial antar kelompok masyarakat. Dengan demikian, prinsip anti kekerasan juga harus dipahami sebagai penolakan terhadap segala bentuk perlakuan tidak adil.

Temuan lain menunjukkan bahwa kekerasan dalam masyarakat tidak selalu terjadi dalam skala besar, tetapi sering dimulai dari tindakan kecil yang dianggap biasa (Anjari, 2014). Ujaran merendahkan, candaan yang menghina agama tertentu, atau sikap intoleran dalam pergaulan sehari-hari dapat menjadi bibit konflik yang lebih serius. Literatur menegaskan bahwa kekerasan semacam ini memiliki dampak psikologis yang mendalam karena dapat melukai harga diri dan identitas kelompok. Ketika tindakan tersebut dibiarkan, masyarakat akan terbiasa dengan pola komunikasi yang agresif. Akibatnya, ruang sosial menjadi tidak sehat dan rawan terjadi pertentangan. Oleh sebab itu, moderasi beragama

membutuhkan sikap anti kekerasan yang diterapkan sejak hal-hal paling sederhana.

Studi kepustakaan juga menunjukkan bahwa anti kekerasan berfungsi sebagai kontrol moral dalam kehidupan sosial (Agata dkk., 2025). Prinsip ini mendorong individu untuk menyelesaikan perbedaan melalui cara-cara damai, seperti musyawarah, dialog, dan kompromi yang sehat. Anti kekerasan juga menuntut adanya kesadaran bahwa setiap manusia memiliki hak untuk dihormati meskipun berbeda keyakinan. Literatur menegaskan bahwa masyarakat yang mampu menahan diri dari tindakan agresif cenderung lebih stabil dan rukun. Dengan demikian, anti kekerasan bukan hanya prinsip etika, tetapi juga menjadi mekanisme sosial dalam menjaga ketertiban. Oleh karena itu, prinsip ini sangat relevan dalam membangun harmoni sosial yang berkelanjutan.

Dalam berbagai sumber, internalisasi nilai anti kekerasan menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan moderasi beragama (Rahmat, 2022). Nilai tersebut tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus tertanam dalam pola pikir dan perilaku masyarakat. Studi menunjukkan bahwa internalisasi dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap menghormati perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika masyarakat terbiasa bersikap santun, toleran, dan tidak reaktif, potensi konflik dapat ditekan secara signifikan. Oleh sebab itu, internalisasi nilai anti kekerasan menjadi langkah penting agar moderasi beragama memiliki dampak nyata. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi budaya sosial.

Salah satu cara internalisasi anti kekerasan yang banyak dibahas dalam literatur adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter dinilai mampu membentuk sikap individu sejak dini agar memiliki empati, rasa hormat, serta kemampuan mengendalikan emosi. Studi kepustakaan menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang mengajarkan nilai damai dapat menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh ekstremisme. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam memperkuat kesadaran bahwa perbedaan adalah bagian dari realitas sosial yang harus diterima. Ketika pendidikan mengajarkan sikap anti kekerasan secara konsisten, masyarakat akan lebih siap hidup dalam keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan menjadi instrumen strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama.

Selain pendidikan, literatur juga menekankan pentingnya dialog lintas agama sebagai strategi internalisasi anti kekerasan (Andini dkk., 2025). Dialog memungkinkan individu dari latar belakang berbeda untuk saling mengenal dan memahami nilai-nilai yang dianut oleh pihak lain. Studi menunjukkan bahwa konflik sering kali muncul karena kurangnya komunikasi dan munculnya prasangka yang tidak berdasar. Melalui dialog, masyarakat dapat mengurangi

kesalahpahaman serta membangun rasa saling percaya. Dengan demikian, dialog lintas agama dapat memperkuat prinsip anti kekerasan karena mendorong penyelesaian masalah secara damai. Oleh sebab itu, dialog menjadi salah satu sarana penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Temuan studi kepustakaan juga menunjukkan bahwa pembiasaan sikap saling menghormati dalam ruang sosial merupakan faktor penting dalam penguatan anti kekerasan. Dalam masyarakat, penghormatan dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang santun, tidak memaksakan keyakinan, serta menghargai hak orang lain. Literatur menegaskan bahwa penghormatan yang konsisten dapat menciptakan suasana sosial yang lebih aman dan nyaman (Noorjutstiatini dkk., 2025). Ketika masyarakat memiliki budaya saling menghargai, konflik akan lebih mudah diredam sebelum berkembang menjadi pertentangan yang besar. Dengan demikian, anti kekerasan harus dipraktikkan dalam perilaku sosial sehari-hari. Oleh sebab itu, penghormatan menjadi salah satu wujud nyata dari moderasi beragama.

Kajian juga menemukan bahwa moderasi beragama akan lebih efektif apabila prinsip anti kekerasan diposisikan sebagai inti, bukan sekadar pelengkap. Jika anti kekerasan hanya dianggap sebagai nilai tambahan, maka moderasi beragama cenderung tidak memiliki daya pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku sosial (S. Hasan & Nurharirah, 2026). Literatur menegaskan bahwa penolakan terhadap kekerasan harus menjadi orientasi utama dalam mengelola perbedaan. Hal ini karena kekerasan merupakan faktor terbesar yang merusak harmoni sosial dan memperbesar konflik antar kelompok. Dengan menjadikan anti kekerasan sebagai prinsip utama, moderasi beragama dapat lebih konkret dalam membangun budaya damai. Oleh karena itu, penguatan anti kekerasan perlu mendapat perhatian khusus dalam pengembangan moderasi beragama.

Secara keseluruhan, hasil studi kepustakaan menegaskan bahwa prinsip anti kekerasan memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Anti kekerasan mampu mencegah konflik, menjaga stabilitas sosial, serta memperkuat relasi antar kelompok yang berbeda (Z. Hasan dkk., 2024). Temuan ini juga menunjukkan bahwa internalisasi anti kekerasan harus dilakukan melalui pendidikan, dialog, dan pembiasaan sosial agar dapat membentuk budaya damai secara nyata. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep toleransi, tetapi sebagai sistem nilai yang mendorong kehidupan sosial yang lebih beradab. Analisa penulis menunjukkan bahwa tanpa penguatan anti kekerasan, moderasi beragama berisiko menjadi wacana ideal yang tidak mampu menjawab realitas sosial. Oleh sebab itu, anti

kekerasan harus ditempatkan sebagai pilar utama dalam moderasi beragama demi menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Analisa Penulis

Berdasarkan temuan kajian kepustakaan yang telah dipaparkan, penulis menilai bahwa penguatan moderasi beragama perlu diarahkan pada pembentukan budaya anti kekerasan yang nyata dalam kehidupan sosial. Hal ini penting agar moderasi beragama tidak hanya berhenti pada tataran konsep teoritis, tetapi benar-benar terimplementasi sebagai pedoman perilaku dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, nilai anti kekerasan dapat menjadi dasar utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan di tengah masyarakat yang plural.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip anti kekerasan merupakan pilar utama moderasi beragama yang berperan strategis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat plural. Hal ini menjawab tujuan kajian yang berfokus pada analisis peran anti kekerasan dalam memperkuat moderasi beragama sebagai dasar terciptanya kerukunan sosial. Dengan menempatkan anti kekerasan sebagai orientasi utama, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi juga menjadi pedoman nyata dalam mengelola perbedaan. Oleh karena itu, anti kekerasan perlu dipahami sebagai inti dari moderasi beragama dalam menjaga stabilitas sosial. Kesimpulan ini menegaskan bahwa harmoni sosial dapat dicapai melalui penguatan nilai damai dalam praktik kehidupan beragama.

Kesimpulan tersebut diperkuat oleh temuan studi kepustakaan yang menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal seperti ujaran kebencian, diskriminasi, dan tindakan merendahkan kelompok lain. Literatur yang dikaji menegaskan bahwa bentuk kekerasan semacam ini sering menjadi pemicu utama konflik sosial yang lebih besar. Oleh sebab itu, pencegahan kekerasan harus dilakukan sejak awal melalui pendidikan karakter, pembiasaan sikap saling menghormati, serta dialog lintas agama. Upaya internalisasi nilai anti kekerasan menjadi faktor penting agar masyarakat tidak hanya memahami moderasi beragama secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sosial sehari-hari. Dengan demikian, moderasi beragama akan lebih efektif ketika anti kekerasan dijadikan prinsip dasar dalam interaksi sosial.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa anti kekerasan perlu diposisikan sebagai fokus utama dalam pengembangan moderasi beragama, bukan sekadar nilai pendukung. Kajian ini memberikan penguatan

konseptual bahwa moderasi beragama harus diarahkan pada pembentukan budaya damai yang nyata dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memperluas pemahaman bahwa kekerasan sosial dapat hadir dalam bentuk yang halus dan sering diabaikan, sehingga perlu perhatian serius dalam kajian moderasi beragama. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penguatan program moderasi beragama, khususnya dalam membangun relasi sosial yang lebih adil dan harmonis. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa budaya anti kekerasan merupakan kunci penting untuk menciptakan kehidupan sosial yang berkelanjutan dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, C., Mahesa, G., Lubis, N. R., & Hucelin, I. (2025). Pendidikan Perdamaian Berbasis Nilai Agama: Strategi Pencegahan Kekerasan di Kalangan Pemuda. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 1151–1164.
- Andini, I., Santoso, H. I., Nopita, N., Sukino, A., & Mahrus, E. (2025). Peran Pembelajaran PAI untuk Memperkuat Sikap Anti Kekerasan: Membangun Karakter Islami yang Damai dan Toleran: The Role of Islamic Education Learning to Strengthen Anti-Violence Attitudes: Building Peaceful and Tolerant Islamic Characters. *Insani: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 3(1), 52–72.
- Anjari, W. (2014). Fenomena kekerasan sebagai bentuk kejahatan (violence). *Jurnal WIDYA yustisia*, 1(2), 246968.
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143–154.
- Fuadi, A. (2020). *Keragaman dalam dinamika sosial budaya kompetensi sosial kultural perekat bangsa*. Deepublish.
- Hasan, S., & Nurharirah, S. (2026). *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MODERASI BERAGAMA: Landasan Teoritis, Model Konseptual dan Implementasinya*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Hasan, Z., Wijaya, B. S., & Syahputra, M. F. (2024). Paradigma Bhineka Tunggal Ika dan implikasinya dalam menangani tawuran antar kelompok. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Politik*, 2(3), 01–14.
- Ilham, M., & Rahman, A. (2024). Praktik penyelenggaraan ketenteraman dan ketertiban umum. *AMU Press*, 1–182.
- Mubarrak, H., & Kumala, I. D. (2020). Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(2), 42–60.
- Ngardi, V., & Artha, G. W. (2025). Membuka Toleransi Beragam Dalam Merajut Harmoni Sosial: Belajar Memanusiakan-Manusia Melalui Toleransi. *Jurnal Peradaban*, 5(2), 54–63.
- Noorjutstiatini, W., Muliawan, D., Nasrullah, Y. M., & Latip, A. (2025). STRATEGI MANAJEMEN MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL: A NARRATIVE LITERATUR REVIEW. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1776–1786.
- Rahmat, A. (2022). Internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55–66.

- Udin, T., Inayah, S., Hamid, S., Hidayat, A., Aeni, A. N., & Ratnawati, E. (2021).
Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan.
- Wahab, A. J. (2015). *Harmoni di negeri seribu agama*. Elex Media Komputindo.